

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data**

Pada paparan data ini peneliti akan menggunakan data dari hasil penelitian yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Paparan data ini merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, dalam Bab ini peneliti akan menggambarkan hasil-hasil temuan di lapangan yang berlokasi di SMA Negeri 2 Pamekasan. Sebelum itu, peneliti akan menggambarkan tentang profil sekolah yang menjadi lokasi penelitian yang peneliti lakukan.

SMA Negeri 2 Pamekasan terletak di Jalan Jokotole nomor 234, Kelurahan Barurambat Timur, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. Sekolah ini berdiri Tahun 1975 dengan nama SMPP (Sekolah Menengah Pembangunan Persiapan) dengan kepala sekolah yang menjabat pada waktu itu, Bapak R.Achmat Rohadi, BA. Tahun 1980 Bapak. Rohadi, BA. Pensiun diganti Bapak. Saiful Bahri, BA. Beliau adalah guru SMPP yang mengajar Bidangn Sejarah. Tahun 1985 SMPP dipecah menjadi 2 yaitu SMAN 1 dan SMAN 2, alumni SMPP masuk SMA 2 Pamekasan. Tahun 1991 Bapak Syaiful Bahri diangkat menjadi pengawas Provinsi Jatim diganti Oleh Bapak R.Moh.Soenarto,BA. Beliau mantan kepala sekolah SMAN 1 SAMPANG.

Tahun 1993 Bapak R.Moh.Soenarto, BA. Dimutasi ke SMAN 1 PAMEKASAN diganti Bapak Drs. Husein Syaifullah beliau mantan guru SMAN 1 SUMENEP. Tahun 1997 Bapak Drs. Husein Syaifullah dimutasi menjadi

pengawas Prov. Jatim diganti Bapak. Moh Tuki, BA. Beliau adalah Mantan Kepala Sekolah SMAN 4 PAMEKASAN.

Tahun 1999 Bapak Moh Tuki, BA. Dimutasi ke SMAN 4 PAMEKASAN diganti Bapak Rasul Hidayat,BA. Beliau mantan kepala SMAN 4 PAMEKASAN tahun 2006 Bapak Rasul Hidayat, BA. Pensiun diganti Bapak Drs. Bpak Aziz,MmPd. Beliau mantan Kepala Sekolah SMAN WARU tahun 2009 Bapak Drs.Abdul Aziz dimutasi ke SMAN 4 PAMEKASAN diganti Bapak Drs. Muyanto MMPd.

Tahun 2014 Bapak Drs. Muyanto,MMPd. Dimutasi menjadi guru karena sudah dua kali periode menjabat kepala sekolah dan diganti oleh Bapak Drs. Kamaruddin, MMPd. Sampai dengan sekarang.

Berikut adalah nama Kepala Sekolah yang menjabat mulai dari SMPP sampai dengan SMA Negeri 2 Pamekasan :

1. Achmad Rohadi, BA.
2. Syaiful Bahri, BA.
3. R. Moh, Soenarto, BA.
4. Drs. Husein Syaifullah
5. Moh. Tuki, BA.
6. Rasul Hidayat, BA.
7. Drs. Abd. Aziz, MMPd.
8. Drs. Muyanto, MMPd.
9. Drs. Kamaruddin, MMPd.
10. Drs. R.P. Moh. Nur Komari, M.Pd.

## 1. Identifikasi Data Tuturan Siswa yang Mengandung Interferensi Morfologi dalam Penggunaan Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka didapat beberapa data yang diambil dari informan melalui metode simak bebas libat cakap (SBLC) dimana peneliti tidak terlibat aktif dalam percakapan. Selain itu peneliti juga menggunakan metode catat. Berikut ini tuturan-tuturan siswa yang mengandung Interferensi Morfologi dalam Penggunaan Bahasa Indonesia.

### Data 1

Femas : *“Kak, kakak ngapain di sini?”*  
 Dinda : *“Lagi penelitian dek.”*  
 Femas : *“Oiya, kak tau permen karet?”*  
 Alan : *“Jangan dijawab kak, tukang **agombalan** itu.”*<sup>1</sup>

### Data 2

Guru : *“Anak-anak mari kita buat kelompok ya untuk mengerjakan tugas 2. Satu kelompok beranggotakan 4 orang.”*  
 Murid-murid : *“Siyap bu.”*  
 Guru : *“Silahkan duduk dengan kelompok masing-masing.”*  
 Fira : *“**Sanaan** dikit Hen!”*<sup>2</sup>  
 Hendri : *“Hu riyah la Fir, gik korang leggeh.”* (Ini Fir masih kurang lebar)  
 Fira : *“Haha, iyeh wes la. Majuh lakonih.”* (Iya sudah. Ayo kerjakan)  
 Hismi : *“Ayok, **bantuin kerjain Dis!**”*<sup>3</sup>  
 Fira : *“Taoh Gladys caca molloh.”* (Gak tau Gladys berbicara terus)

### Data 3

Zidan : *“Saya ingin bertanya, kenapa kok setiap bait puisi tersebut mengandung tiga buah kalimat?”*  
 Nabila : *“Karena struktur puisinya memang begitu.”*  
 Zidan : *“Kok bisa? Struktur puisi yang satunya tidak begitu kok.”*  
 Naufal : *“Mangkanah kedingagi Dan mon oreng ajelasagi, jhek omataoh **amodel Bu Sale bhen.**”* (Mangkanya dengarkan Dan kalau orang sedang menjelaskan, jangan sok tahu amodel Bu Sale kamu)<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Alan, Siswa Kelas X IPA 1, Simak Bebas Libat Cakap, (26 Februari 2020).

<sup>2</sup> Fira, Siswa Kelas X IPA 1, Simak Bebas Libat Cakap, (26 Februari 2020).

<sup>3</sup> Hismi, Siswa Kelas X IPA 1, Simak Bebas Libat Cakap, (26 Februari 2020).

<sup>4</sup> Naufal, Siswa Kelas X IPA 1, Simak Bebas Libat Cakap, (26 Februari 2020).

#### Data 4

- Guru : “Coba kalian baca dan pahami dulu penjelasan tentang puisi yang sudah ibu tuliskan di papan.”  
 Sisil : “Bu tulisannya kecil, gak **kebaca** dari belakang.”<sup>5</sup>  
 Vian : “Iya bu gak **diketilai** dari belakang ini.”<sup>6</sup>

#### Data 5

- Guru : “Sudah paham apa yang dimaksud dengan puisi dan jenis jenisnya anak-anak?”  
 Murid-murid : “Paham bu.”  
 Guru : “Kalau sudah paham silahkan kerjakan uji kompetensi 1 halaman 71 di LKS kalian!”  
 Ariyati : “Bu **nulis** tugasnya di buku atau kertas folio?”<sup>7</sup>  
 Guru : “Di buku saja, nanti kalau sudah **dikumpulin**.”  
 Ariyati : “**Dikumpulin** ke siapa bu?”  
 Guru : “Ketua kelas ya.”

#### Data 6

- Anggi : “Sul kamu pinjam bulpenku?”  
 Rasul : “Iya Gi, tadi kan sudah **dikembaliin**.”<sup>8</sup>  
 Anggi : “Kok masih **kurangan** ya.”<sup>9</sup>  
 Rasul : “Coba **ingatin** Gi!”

#### Data 7

- Dwi : “Min kamu dapat berapa nilai tugasnya?”  
 Amin : “85. Arapah Wi?” (Kenapa Wi?)  
 Dwi : “Tang andik mik 80 yeh. Nyongngo ’ah andi ’en bhe ’en Min.” (Punyaku kok 80 ya. Lihat punyamu Min.)  
 Amin : “Iyak.” (Ini)  
 Dwi : “Salanah padeh Min, mik bisa **tinggian** andi ’en bhe ’en?” (Salahnya sama Min, kok bisa tinggian punya kamu?)<sup>10</sup>  
 Amin : “Dulih coba tanyah ka ibu Wi!” (Cepat coba tanya ke ibu Wi)

<sup>5</sup> Sisil, Siswa Kelas X IPA 2, Simak Bebas Libat Cakap, (27 Februari 2020).

<sup>6</sup> Vian, Siswa Kelas X IPA 2, Simak Bebas Libat Cakap, (27 Februari 2020).

<sup>7</sup> Ariyati, Siswa Kelas X IPA 2, Simak Bebas Libat Cakap, (27 Februari 2020).

<sup>8</sup> Rasul, Siswa Kelas X IPA 3, Simak Bebas Libat Cakap, (27 Februari 2020).

<sup>9</sup> Anggi, Siswa Kelas X IPA 3, Simak Bebas Libat Cakap, (27 Februari 2020).

<sup>10</sup> Dwi, Siswa Kelas X IPA 3, Simak Bebas Libat Cakap, (27 Februari 2020).

### Data 8

- Azriel : “*Bril kala ’agi rapah pu-sapu jieh.*” (Bril ambilkan pu-sapu itu)<sup>11</sup>  
 Jibril : “*Ce’ tue’en se ru-nyuru bhen.*” (Tua sekali kamu menyuruh)<sup>12</sup>  
 Azriel : “*Ce’ saranah ghun bedeh e seddi’en jah.*” (Pelit sekali sapunya ada di dekatmu itu)

### Data 9

- Anni : “*Man-teman kedingagi bâdâ pengumuman dhâri ibu yah.*” (Teman-teman dengarkan ada pengumuman dari ibu nih)<sup>13</sup>  
 Gilang : “*Pengumuman apah jih?*” (Pengumuman apa tuh?)  
 Anni : “*Ibu gi’ nyapot reng sakek can, dâddi LKSseh soro bâca.*” (Ibu masih jenguk orang sakit katanya, jadi LKSnya disuruh baca)  
 Febi : “*Ibu nyuruh baca halaman berapa Ni?*”<sup>14</sup>  
 Anni : “*Materi lanjutannya jenis puisi kata ibu.*”

### Data 10

- Akbar : “*Ni engkok ijin lun sekeji’.*” (Ni aku izin sebentar)  
 Anni : “*Kadimma ’ah Bar?*” (Mau kemana Bar?)  
 Akbar : “*Li-beli yah.*” (Beli-beli nih)<sup>15</sup>  
 Anni : “*Dulih belih! Sengak ibu deteng marenah.*” (Cepat kembali! Awas ibu sebentar lagi datang)

### Data 11

- Aini : “*Oy siapaan yang gak masuk?*”<sup>16</sup>  
 Robby : “*Sulton gak masuk Ai.*”  
 Aini : “*Gak suratan ya?*”  
 Robby : “*Tadek riyah sorateh Ai.*” (Gak ada suratnya Ai)

### Data 12

- Okky : “*Buh beuh apah reh kanak.*” (Bau apa ini?)  
 Raihan : “*Taoh yah bedeh se akentut corak. Bu bedeh se akentut ebudih bu.*”  
 (Tau nih ada yang akentut sepertinya. Bu ada yang akentut di belakang)<sup>17</sup>  
 Guru : “*Hirup bersama kanak makle dulih elang beunah.*” (Hirup bersama anak-anak biar cepat hilang baunya)

<sup>11</sup> Azriel, Siswa Kelas X IPA 3, Simak Bebas Libat Cakap, (27 Februari 2020).

<sup>12</sup> Jibril, Siswa Kelas X IPA 3, Simak Bebas Libat Cakap, (27 Februari 2020).

<sup>13</sup> Anni, Siswa Kelas X IPA 6, Simak Bebas Libat Cakap, (29 Februari 2020).

<sup>14</sup> Febi, Siswa Kelas X IPA 6, Simak Bebas Libat Cakap, (29 Februari 2020).

<sup>15</sup> Akbar, Siswa Kelas X IPA 6, Simak Bebas Libat Cakap, (29 Februari 2020).

<sup>16</sup> Aini, Siswa Kelas X IPA 6, Simak Bebas Libat Cakap, (29 Februari 2020).

<sup>17</sup> Raihan, Siswa Kelas X IPA 4, Simak Bebas Libat Cakap, (26 Februari 2020).

Raihan : “*Kento ’en nget-anget kuku.*” (Kentutnya nget-anget kuku)  
 Okky : “*Abeuh telur busuk bu.*” (Bau telur busuk bu)

### Data 13

Fani : “*Des pinjem tipe-xnya?*”  
 Desi : “*Kala’ la e kotak Fan!*” (Ambil di kotak Fan!)  
 Fani : “*Makasih Des.*”  
 Desi : “*Ma-sama Fan.*”<sup>18</sup>

### Data 14

Riska : “*Mon ngakan jhek geggeren Dan.*” (Kalau makan jangan sampai ada yang jatuh Dan)  
 Hamdan : “*Mik gawat Ris.*” (Kok gawat Ris)  
 Riska : “*Bennya’ bilisseh jah e jieh benni gawat.*” (Banyak semutnya di situ bukan bermaksud gawat)  
 Hamdan : “*Torot mik gatalan bhen.*” (Biar kamu gatalan)<sup>19</sup>

### Data 15

Lida : “*Duduk di tempatnya rah kanak.*” (Duduk di tempatnya kenapa teman-teman)  
 Shela : “*Taoh le-ngalle molloh.*” (Pindah-pindah terus)  
 Dhila : “*Wahyu itu gak mau dipisahin, tak taoh yak bedeh mbak. Pindah Yu kalau gak mau dikucilin.*” (Wahyu itu gak mau dipisahin, di sini loh ada mbak. Pindah Yu kalau gak mau dikucilin.)<sup>20</sup>  
 Wahyu : “*Huh apah mik gawat.*” (Huh apa sih kok gawat)

### Data 16

Zahra : “*Osis disuruh ngumpul kanak.*”<sup>21</sup>  
 Nada : “*Edimmah ra?*” (Dimana ra?)  
 Zahra : “*Di depan ruang BK katanya.*”

<sup>18</sup> Desi, Siswa Kelas X IPA 4, Simak Bebas Libat Cakap, (26 Februari 2020).

<sup>19</sup> Hamdan, Siswa Kelas X IPA 4, Simak Bebas Libat Cakap, (26 Februari 2020).

<sup>20</sup> Dhila, Siswa Kelas X IPA 4, Simak Bebas Libat Cakap, (26 Februari 2020).

<sup>21</sup> Zahra, Siswa Kelas X IPA 5, Simak Bebas Libat Cakap, (28 Februari 2020).

**Data 17**

Aldi : “*Bedeh se norok Paskib edinna’ kanak?*” (Ada yang ikut Paskibraka di sini?)

Firman: “*Engkok norok di.*” (Aku ikut di)

Aldi : “*Jhek ku-ngaku norok paskib bhen man.*” (Jangan ku-ngaku ikut kamu man)<sup>22</sup>

Firman: “*Beh ongguen di. Tak partajeh Aldi jah.*” (Beneran di. Aldi gak percaya)

**Data 18**

Nurul : “*Apa jawaban yang bener nomor 3 tin?*”

Atin : “*Coba nanya pada Gufron Rul! Punyaku juga salah nomor 3 jawabannya rul.*”<sup>23</sup>

Nurul : “*Gufron cerre’ pas ngoca’ en sambinah ajer rah.*” (Gufron pelit terus bilang mangkanya belajar)

Atin : “*Sambinah la mareh ekoreksi rul.*” (Lagian sudah dikoreksi rul)

Nurul : “*Njek, sengkah tin.*” (Gak mau, males tin)

**Data 19**

Thoyfur: “*Acorak ghun bengal nyindir yeh kancanah?*” (Kayak Cuma berani nyindir ya temannya)<sup>24</sup>

Adam : “*Iyeh takok an nak-kanak en mon ngocak langsung.*” (Iya tidak berani bilang langsung anaknya)

Thoyfur: “*Dekyeh laku mon ni’-bini’.*” (Begitu memang perempuan)

---

<sup>22</sup> Aldi, Siswa Kelas X IPA 5, Simak Bebas Libat Cakap, (28 Februari 2020).

<sup>23</sup> Atin, Siswa Kelas X IPA 5, Simak Bebas Libat Cakap, (28 Februari 2020).

<sup>24</sup> Thoyfur, Siswa Kelas X IPA 5, Simak Bebas Libat Cakap, (28 Februari 2020).

## 2. Identifikasi Data Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Morfologi dalam Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Siswa

Peneliti melakukan cakup (wawancara) untuk mengetahui faktor yang menyebabkan siswa menggunakan interferensi morfologi dalam penggunaan bahasa Indonesia. Berikut adalah hasil cakup (wawancara) yang peneliti lakukan.

### a. Kedwibahasaan Penutur

Kedwibahasaan penutur merupakan pangkal terjadinya interferensi. Hal tersebut disebabkan karena adanya kontak bahasa dalam diri penutur yang dwibahasawan. Berikut hasil cakup (wawancara) yang menunjukkan kedwibahasaan siswa.

Peneliti : *“Berapa bahasa yang Adik kuasai?”*  
 Wasilatur : *“Dua bahasa”*  
 Peneliti : *“Bahasa apa saja?”*  
 Wasilatur : *“Bahasa Madura dan bahasa Indonesia.”*<sup>25</sup>

Peneliti : *“Berapa bahasa yang Adik kuasai?”*  
 Hismi : *“Empat Bahasa”*  
 Peneliti : *“Bahasa apa saja?”*  
 Hismi : *“Bahasa Madura, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Korea juga tapi gak terlalu mendalam.”*<sup>26</sup>

Peneliti : *“Berapa bahasa yang Adik kuasai?”*  
 Ayu Pratiwi : *“Empat Bahasa”*  
 Peneliti : *“Bahasa apa saja?”*  
 Ayu Pratiwi : *“Bahasa Madura, bahasa Indonesia, bahasa Jepang, bahasa Inggris.”*<sup>27</sup>

Peneliti : *“Berapa bahasa yang Adik kuasai?”*  
 Hamdan : *“Dua Bahasa”*  
 Peneliti : *“Bahasa apa saja?”*  
 Hamdan : *“Bahasa Madura dan bahasa Indonesia”*<sup>28</sup>

<sup>25</sup> Wasilatur, Siswa Kelas X IPA 2, Cakap Semuka, (3 Maret 2020).

<sup>26</sup> Hismi, Siswa Kelas X IPA 1, Cakap Semuka, (2 Maret 2020).

<sup>27</sup> Ayu Pratiwi, Siswa Kelas X IPA 4, Cakap Semuka, (2 Maret 2020).

<sup>28</sup> Hamdan, Siswa Kelas X IPA 4, Cakap Semuka, (2 Maret 2020).

Peneliti : *“Berapa bahasa yang Adik kuasai?”*  
 Nur Adila : *“Dua Bahasa”*  
 Peneliti : *“Bahasa apa saja?”*  
 Nur Adila : *“Bahasa Madura dan bahasa Indonesia”*<sup>29</sup>

Peneliti : *“Berapa bahasa yang Adik kuasai?”*  
 Akbar : *“Tiga Bahasa”*  
 Peneliti : *“Bahasa apa saja?”*  
 Akbar : *“Bahasa Madura, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris dikit cuma”*<sup>30</sup>

Peneliti : *“Berapa bahasa yang Adik kuasai?”*  
 Maulana : *“Dua Bahasa”*  
 Peneliti : *“Bahasa apa saja?”*  
 Maulana : *“Bahasa Madura dan bahasa Indonesia”*<sup>31</sup>

Peneliti : *“Berapa bahasa yang Adik kuasai?”*  
 Rasul : *“Dua Bahasa”*  
 Peneliti : *“Bahasa apa saja?”*  
 Rasul : *“Bahasa Madura dan bahasa Indonesia”*<sup>32</sup>

#### **b. Tidak Cukupnya Kosakata Bahasa Penerima**

Perbendaharaan kata suatu bahasa pada umumnya hanya terbatas pada pengungkapan berbagai segi kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan, serta segi kehidupan lain yang dikenalnya. Karena mereka belum mempunyai kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkan konsep baru, secara sengaja pemakai bahasa akan meminjam kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkan konsep baru tersebut. Berikut hasil cakap (wawancara) yang menunjukkan kurangnya perbendaharaan kosakata bahasa penerima.

Peneliti : *“Apa alasan memasukkan struktur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura atau sebaliknya?”*  
 Wasilatur : *“Kadang-kadang ada kosakata yang gak diketahui terus tiba-tiba terlintas di pikiran jadi langsung aja diucapin.”*<sup>33</sup>

<sup>29</sup> Nur Adila, Siswa Kelas X IPA 5, Cakap Semuka, (4 Maret 2020).

<sup>30</sup> Akbar, Siswa Kelas X IPA 6, Cakap Semuka, (3 Maret 2020).

<sup>31</sup> Maulana, Siswa Kelas X IPA 1, Cakap Semuka, (2 Maret 2020).

<sup>32</sup> Rasul, Siswa Kelas X IPA 3, Cakap Semuka, (2 Maret 2020).

<sup>33</sup> Wasilatur, Siswa Kelas X IPA 2, Cakap Semuka, (3 Maret 2020).

- Peneliti : *“Apa alasan memasukkan struktur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura atau sebaliknya?”*
- Hismi : *“Soalnya biasanya blibet pakai bahasa Indonesia yaudah pakai bahasa Madura, blibet pakai bahasa Madura yaudah pakai bahasa Indonesia.”<sup>34</sup>*
- Peneliti : *“Apa alasan memasukkan struktur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura atau sebaliknya?”*
- Ayu Pratiwi : *“Seringnya memasukkan bahasa Madura ke bahasa Indonesia, terus bahasa Indonesia ke Madura. Alasan soalnya kayak gak tau kosakata bahasanya. Kadang iseng juga gitu.”<sup>35</sup>*
- Peneliti : *“Apa alasan memasukkan struktur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura atau sebaliknya?”*
- Hamdan : *“Karena gak tau arti atau makna kosakatanya.”<sup>36</sup>*
- Peneliti : *“Apa alasan memasukkan struktur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura atau sebaliknya?”*
- Nur Adila : *“Karena tidak tau kosakata bahasa Madura jadi pakai bahasa Indonesia, begitu sebaliknya.”<sup>37</sup>*
- Peneliti : *“Apa alasan memasukkan struktur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura atau sebaliknya?”*
- Akbar : *“Karena tidak tau kosakata bahasa Indonesia jadi dicampur kosakata bahasa Madura.”<sup>38</sup>*

### c. Terbawanya Kebiasaan dalam Bahasa Ibu

Terbawanya kebiasaan dalam bahasa Ibu pada bahasa penerima yang sedang digunakan, pada dasarnya karna kurangnya kontrol bahasa dan penguasaan terhadap bahasa penerima. Berikut hasil cakap (wawancara) yang menunjukkan terbawanya kebiasaan dalam bahasa Ibu.

- Peneliti : *“Apa alasan memasukkan struktur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura atau sebaliknya?”*
- Maulana : *“Untuk ketawa-ketawaan aja kak sama temen-temen.”*
- Peneliti : *“Adik sadar atau tidak ketika memasukkan struktur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua?”*

<sup>34</sup> Hismi, Siswa Kelas X IPA 1, Cakap Semuka, (2 Maret 2020).

<sup>35</sup> Ayu Pratiwi, Siswa Kelas X IPA 4, Cakap Semuka, (2 Maret 2020).

<sup>36</sup> Hamdan, Siswa Kelas X IPA 4, Cakap Semuka, (2 Maret 2020).

<sup>37</sup> Nur Adila, Siswa Kelas X IPA 5, Cakap Semuka, (4 Maret 2020).

<sup>38</sup> Akbar, Siswa Kelas X IPA 6, Cakap Semuka, (3 Maret 2020).

- Maulana : *“Sadar kak 100% kan untuk lucu-lucuan itu kadang sama anak-anak”*<sup>39</sup>
- Peneliti : *“Apa alasan memasukkan struktur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura atau sebaliknya?”*
- Rasul : *“Kalau pas lagi ngomong bahasa Indonesia terus gak tau, yaudah dicampur sama bahasa Madura .”*
- Peneliti : *“Adik sadar atau tidak ketika memasukkan struktur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua?”*
- Rasul : *“Sadar.”*<sup>40</sup>

## **B. Temuan Penelitian**

Hasil dari paparan data, peneliti menemukan 19 data dengan 30 penggunaan interferensi gramatikal dalam bentuk Interferensi Morfologi yang terdiri dari Interferensi Afiksasi dan Interferensi Reduplikasi. Penggunaan Interferensi Afiksasi yang peneliti temukan terdiri dari 23 kata, sedangkan penggunaan Interferensi Reduplikasi terdiri dari 7 kata. Interferensi morfologi dalam penggunaan bahasa Indonesia pada siswa dalam penelitian ini meliputi interferensi bentuk imbuhan afiksasi dan reduplikasi. Bentuk interferensi dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan wujud interferensi yang ditemukan. Kemudian diklasifikasikan lagi berdasarkan kesalahan bentuk imbuhan yang digunakan yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks. Sedangkan, bentuk interferensi reduplikasi akan diklasifikasikan berdasarkan reduplikasi sebagian. Berikut hasil percakapan yang mengandung Interferensi Gramatikal dalam bidang Morfologi yang terdiri dari Interferensi Afiksasi dan Interferensi Reduplikasi.

---

<sup>39</sup> Maulana, Siswa Kelas X IPA 1, Cakap Semuka, (2 Maret 2020).

<sup>40</sup> Rasul, Siswa Kelas X IPA 3, Cakap Semuka, (2 Maret 2020).

## 1. Klasifikasi Data Interferensi Afikasasi

Interferensi afiksasi dapat dijelaskan sebagai penggunaan imbuhan afiks ke dalam bentuk dasar bahasa Indonesia (BI) atau kata-kata bahasa Madura atau bahasa yang lain yang terdiri dari penggunaan prefiks, sufiks, dan konfiks.

### a. Penggunaan Prefiks (*N-*) pada Tuturan Siswa

- Data 5** “*Bu nulis tugasnya di buku atau kertas folio?*”  
**Data 9** “*Ibu nyuruh baca halaman berapa Ni?*”  
**Data 16** “*Osis disuruh ngumpul kanak.*”  
**Data 18** “*Coba nanya pada Gufon Rul! Punyaku juga salah nomor 3 jawabannya rul.*”  
**Data 19** “*Acorak ghun bengal nyindir yeh kancanah?*” (Kayak Cuma berani nyindir ya temannya)

### b. Penggunaan Prefiks (*a-*) pada Tuturan Siswa

- Data 3** “*Mangkanah kedingagi Dan mon oreng ajelasagi, jhek omataoh amodel Bu Sale bhen.*” (Mangkanya dengarkan Dan kalau orang sedang menjelaskan, jangan sok tahu amodel Bu Sale kamu)  
**Data 12** “*Taoh yah bedeh se akentut corak. Bu bedeh se akentut ebudih bu.*” (Tau nih ada yang akentut sepertinya. Bu ada yang akentut di belakang)

### c. Penggunaan Prefiks (*ke-*) pada Tuturan Siswa

- Data 4** “*Bu tulisannya kecil, gak kebaca dari belakang.*”

### d. Penggunaan Sufiks (*-in*) pada Tuturan Siswa

- Data 2** “*Ayok, bantuin kerjain Dis!*”  
**Data 6** “*Coba ingatin Gi!*”

### e. Penggunaan Sufiks (*-an*) pada Tuturan Siswa

- Data 2** “*Sanaan dikit Hen!*”  
**Data 6** “*Kok masih kurangan ya.*”  
**Data 7** “*Salanah padeh Min, mik bisa tinggian andi'en bhe'en?*” (Salahnya sama Min, kok bisa tinggian punya kamu?)  
**Data 11** “*Oy siapaan yang gak masuk?*”  
 “*Gak suratan ya?*”  
**Data 14** “*Torot mik gatalan bhen.*” (Biar kamu gatalan)

#### f. Penggunaan Konfiks (*a-/-an*) pada Tuturan Siswa

**Data 1**            “*Jangan dijawab kak, tukang agombalan itu.*”

#### g. Penggunaan Konfiks (*di-/-i*) dan (*di-/-in*) pada Tuturan Siswa

**Data 4**            “*Iya bu gak diketilai dari belakang ini.*”

**Data 5**            “*Di buku saja, nanti kalau sudah dikumpulin.*”

**Data 6**            “*Iya Gi, tadi kan sudah dikembaliin.*”

**Data 15**          “*Wahyu itu gak mau dipisahin, tak taoh yak bedeh mbak. Pindah Yu kalau gak mau dikucilin.*” (Wahyu itu gak mau dipisahin, di sini loh ada mbak. Pindah Yu kalau gak mau dikucilin.)

## 2. Klasifikasi Data Interferensi Reduplikasi

#### a. Penggunaan Interferensi Reduplikasi Sebagian pada Tuturan Siswa

**Data 8**            “*Bril kala’agi rapah pu-sapu jieh.*” (Bril ambilkan pu-sapu itu)

“*Ce’ tue’en se ru-nyuru bhen.*” (Tua sekali kamu menyuruh)

**Data 9**            “*Man-teman kedingagi bândâ pengumuman dhâri ibu yah.*”  
(Teman-teman dengarkan ada pengumuman dari ibu nih)

**Data 10**          “*Li-beli yah.*” (Beli-beli nih)

**Data 12**          “*Kento’en nget-anget kuku.*” (Kentutnya nget-anget kuku)

**Data 13**          “*Ma-sama Fan.*”

**Data 17**          “*Jhek ku-ngaku norok paskib bhen man.*” (Jangan ku-ngaku ikut paskib kamu man)

## C. Pembahasan

### 1. Deskripsi Bentuk Interferensi Morfologi dalam Penggunaan Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Pamekasan

Berdasarkan temuan penelitian terhadap tuturan siswa kelas X SMA Negeri 2 Pamekasan maka dalam pembahasan ini peneliti akan membahas bentuk-bentuk interferensi gramatikal dalam penggunaan bahasa Indonesia yaitu Interferensi Morfologi yang terdiri dari Interferensi Afiksasi dan Reduplikasi.

#### a. Interferensi Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan jalan menambahkan imbuhan pada bentuk dasar. Pembentukan kata dengan cara memberi imbuhan pada morfem dasar atau afiksasi jika dalam Bahasa Madura dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis, yaitu penambahan imbuhan pada awal bentuk dasar atau pemberian awalan atau prefiksasi, penambahan imbuhan di tengah bentuk dasar atau pemberian sisipan atau infiksasi, penambahan imbuhan di akhir bentuk dasar atau pemberian akhiran atau sufiksasi, dan penambahan imbuhan di awal dan akhir bentuk dasar secara bersama-sama atau konfiksasi.<sup>41</sup> Berikut hasil analisis tuturan siswa yang mengandung interferensi afiksasi.

#### 1) Interferensi Bentuk Dasar BI + Afiksasi Penggunaan Prefiks (N-) pada Tuturan Siswa

**Data 5**            “*Bu nulis tugasnya di buku atau kertas folio?*”

Pada data 5 proses pembentukan kata *nulis* terjadi karena dipengaruhi oleh kaidah gramatikal bahasa Madura. Bentuk kata dasar *tulis* mendapat prefiks/awalan (*n-*) bahasa Madura sehingga berubah menjadi *nulis*. Dalam bahasa Madura

---

<sup>41</sup> Moh. Hafid Effendy, *Gramatika Bahasa Madura: Tinjauan Deskriptif tentang Pramasastra Bahasa Madura*, hlm. 60.

pemberian awalan sengau pada bentuk dasar dapat mengubah kelas kata dan mengubah makna. Fungsi dan makna gramatikal yang didukung oleh awalan sengau dalam BM terdiri dari bentuk dasar berupa kata kerja dan kata benda ketika mendapat awalan (*n-*) akan berubah menjadi kata kerja intransitif.<sup>42</sup> Bentuk dasar *tulis* merupakan kata kerja dimana dalam BM: Prefiks (*n-*) + Kata Dasar *toles* (tulis) = *noles* (nulis). Dalam bahasa Indonesia tidak terdapat konstruksi seperti itu. Kata *nulis* seharusnya ditulis *menulis*.

**Data 5**            “*Bu menulis tugasnya di buku atau kertas folio bergaris?*”

(Penggunaan kata yang benar)

**Data 9**            “*Ibu nyuruh baca halaman berapa Ni?*”

Pada data 9 proses pembentukan kata *nyuruh* terjadi karena dipengaruhi oleh kaidah gramatikal bahasa Madura. Bentuk kata dasar *suruh* mendapat prefiks/awalan (*n-*) bahasa Madura sehingga berubah menjadi *nyuruh*. Dalam bahasa Madura pemberian awalan sengau pada bentuk dasar dapat mengubah kelas kata dan mengubah makna. Fungsi dan makna gramatikal yang didukung oleh awalan sengau dalam BM terdiri dari bentuk dasar berupa kata kerja dan kata benda ketika mendapat awalan (*n-*) akan berubah menjadi kata kerja intransitif.<sup>43</sup> Bentuk dasar *suruh* merupakan kata benda yang kemudian berubah menjadi kata kerja intransitif karena mendapat awalan (*n-*) dimana dalam BM: Prefiks (*n-*) + Kata Dasar *soro* (suruh) = *nyoro* (nyuruh). Dalam bahasa Indonesia tidak terdapat konstruksi seperti itu. Kata *nyuruh* seharusnya ditulis *menyuruh*.

---

<sup>42</sup> Moh. Hafid Effendy, *Gramatika Bahasa Madura: Tinjauan Deskriptif tentang Pramasastra Bahasa Madura*, hlm. 61.

<sup>43</sup> Moh. Hafid Effendy, *Gramatika Bahasa Madura: Tinjauan Deskriptif tentang Pramasastra Bahasa Madura*, hlm. 61.

**Data 9** “*Ibu menyuruh baca halaman berapa Ni?*” (Penggunaan kata yang benar)

**Data 16** “*Osis disuruh ngumpul kanak!*”

Pada data 16 proses pembentukan kata *ngumpul* terjadi karena dipengaruhi oleh kaidah gramatikal bahasa Madura. Bentuk kata dasar *kumpul* mendapat prefiks/awalan (*n-*) bahasa Madura sehingga berubah menjadi *ngumpul*. Dalam bahasa Madura pemberian awalan sengau pada bentuk dasar dapat mengubah kelas kata dan mengubah makna. Fungsi dan makna gramatikal yang didukung oleh awalan sengau dalam BM terdiri dari bentuk dasar berupa kata kerja dan kata benda ketika mendapat awalan (*n-*) akan berubah menjadi kata kerja intransitif.<sup>44</sup> Bentuk dasar *kumpul* merupakan kata kerja dimana dalam BM: Prefiks (*n-*) + Kata Dasar *kumpul* (kumpul) = *ngumpul* (ngumpul). Dalam bahasa Indonesia tidak terdapat konstruksi seperti itu. Kata *ngumpul* seharusnya ditulis *berkumpul*. Pada data 16 ini juga terdapat campur kode, dimana kata *kanak* merupakan kata dalam bahasa Madura yang memiliki arti *teman-teman*.

**Data 16** “*Osis disuruh berkumpul teman-teman.*” (Penggunaan kata yang benar)

---

<sup>44</sup> Moh. Hafid Effendy, *Gramatika Bahasa Madura: Tinjauan Deskriptif tentang Pramasastra Bahasa Madura*, hlm. 61.

**Data 18**        “Coba *nanya* pada *Gufron Rul!* *Punyaku juga salah nomor 3 jawabannya rul.*”

Pada data 18 proses pembentukan kata *nanya* terjadi karena dipengaruhi oleh kaidah gramatikal bahasa Madura. Bentuk kata dasar *tanya* mendapat prefiks/awalan (*n-*) bahasa Madura sehingga berubah menjadi *nanya*. Dalam bahasa Madura pemberian awalan sengau pada bentuk dasar dapat mengubah kelas kata dan mengubah makna. Fungsi dan makna gramatikal yang didukung oleh awalan sengau dalam BM terdiri dari bentuk dasar berupa kata kerja dan kata benda ketika mendapat awalan (*n-*) akan berubah menjadi kata kerja intransitif.<sup>45</sup> Bentuk dasar *tanya* merupakan kata benda yang kemudian berubah menjadi kata kerja intransitif karena mendapat awalan (*n-*) dimana dalam BM: Prefiks (*n-*) + Kata Dasar *tanyah* (*tanya*) = *nanyah* (*nanya*). Dalam bahasa Indonesia tidak terdapat konstruksi seperti itu. Kata *nanya* seharusnya ditulis *bertanya*.

**Data 18**        “Coba *bertanya* pada *Gufron Rul!* *Punyaku juga salah nomor 3 jawabannya rul.*” (Penggunaan kata yang benar)

**Data 19**        “*Acorak ghun bengal nyindir yeh kancanah?*” (Kayak Cuma berani nyindir ya temannya)

Pada data 19 proses pembentukan kata *nyindir* terjadi karena dipengaruhi oleh kaidah gramatikal bahasa Madura. Bentuk kata dasar *sindir* mendapat prefiks/awalan (*n-*) bahasa Madura sehingga berubah menjadi *nyindir*. Dalam bahasa Madura pemberian awalan sengau pada bentuk dasar dapat mengubah kelas kata dan mengubah makna. Fungsi dan makna gramatikal yang didukung oleh awalan sengau dalam BM terdiri dari bentuk dasar berupa kata kerja dan kata benda

---

<sup>45</sup> Moh. Hafid Effendy, *Gramatika Bahasa Madura: Tinjauan Deskriptif tentang Pramasastra Bahasa Madura*, hlm. 61.

ketika mendapat awalan (*n-*) akan berubah menjadi kata kerja intransitif.<sup>46</sup> Bentuk dasar *sindir* merupakan kata benda yang kemudian berubah menjadi kata kerja intransitif karena mendapat awalan (*n-*) dimana dalam BM: Prefiks (*n-*) + Kata Dasar *sindèr* (*sindir*) = *nyindèr* (*nyindir*). Dalam bahasa Indonesia tidak terdapat konstruksi seperti itu. Kata *nyindir* seharusnya ditulis *menyindir*, sedangkan dalam bahasa Madura kata *menyindir* memiliki padanan kata dengan *arasanan*.

**Data 19**        “*Acorak ghun bengal arasanan yeh kancanah?*” (Kayak Cuma berani menyindir ya temannya). (Penggunaan kata yang benar)

## 2) Interferensi Bentuk Dasar BI + Afiksasi Penggunaan Prefiks (*a-*) pada Tuturan Siswa

**Data 3**        “*Mangkanah kedingagi Dan mon oreng ajelasagi, jhek omataoh amodel Bu Sale bhen.*” (Mangkanya dengarkan Dan kalau orang sedang menjelaskan, jangan sok tahu amodel Bu Sale kamu)

Pada data 3 proses pembentukan kata *amodel* terjadi karena dipengaruhi oleh kaidah gramatikal bahasa Madura. Bentuk kata dasar *model* dalam bahasa Indonesia mendapat prefiks/awalan (*a-*) bahasa Madura sehingga berubah menjadi *amodel*. Dimana dalam bahasa Madura maupun bahasa Indonesia tidak terdapat konstruksi seperti itu. *Model* dalam bahasa Indonesia memiliki arti pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Kata *Amodel* yang dituturkan oleh Naufal dimaksudkan untuk menggambarkan sifat temannya Zidan yang sok tahu seperti Bu Sale. Padanan kata yang tepat untuk menggantikan kata *Amodel* dalam bahasa Madura yaitu *Akantah* (seperti).

**Data 3**        “*Mangkanah kedingagi Dan mon oreng ajelasagi, jhek omataoh akantah Bu Sale bhen.*” (Mangkanya dengarkan

<sup>46</sup> Moh. Hafid Effendy, *Gramatika Bahasa Madura: Tinjauan Deskriptif tentang Pramasastra Bahasa Madura*, hlm. 61.

Dan kalau orang sedang menjelaskan, jangan sok tahu seperti Bu Sale kamu). (Penggunaan kata yang benar)

**Data 12**      “*Taoh yah bedeh se **akentut** corak. Bu bedeh se **akentut** ebudih bu.*” (Tau nih ada yang akentut sepertinya. Bu ada yang akentut di belakang)

Pada data 12 proses pembentukan kata *akentut* terjadi karena dipengaruhi oleh kaidah gramatikal bahasa Madura. Bentuk kata dasar *kentut* dalam bahasa Indonesia mendapat prefiks/awalan (*a-*) bahasa Madura sehingga berubah menjadi *akentut*. Dimana dalam bahasa Madura maupun bahasa Indonesia tidak terdapat konstruksi seperti itu. *Kentut* dalam bahasa Madura memiliki padanan kata yaitu *kento'*. Jadi bentuk baku bahasa Madura untuk menggantikan kata *akentut* seharusnya: Prefiks (*a-*) + Kata Dasar *kento'* = *akento'*.

**Data 12**      “*Taoh yah bedeh se **akento'** corak. Bu bedeh se **akento'** ebudih bu.*” (Tau nih ada yang akentut sepertinya. Bu ada yang akentut di belakang). (Penggunaan kata yang benar)

### 3) Interferensi Bentuk Dasar BI + Afiksasi Penggunaan Prefiks (*ke-*) pada Tuturan Siswa

**Data 4**      “*Bu tulisannya kecil, gak **kebaca** dari belakang.*”

Pada data 4 proses pembentukan kata *kebaca* terjadi karena dipengaruhi oleh kaidah gramatikal bahasa Madura. Bentuk kata dasar *baca* mendapat prefiks/awalan (*ka-*) bahasa Madura sehingga berubah menjadi *kebaca*. Bentuk dasar berupa kata kerja jika mendapat awalan (*ka-*) akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti dapat dikerjakan seperti contoh kata kerja angghuy (pakai) dalam bahasa Madura mendapat awalan (*ka-*) menjadi *kaangghuy* (dapat dipakai).<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Moh. Hafid Effendy, *Gramatika Bahasa Madura: Tinjauan Deskriptif tentang Pramasastra Bahasa Madura*, hlm. 68.

Begitu pun dengan kata kerja *bac*a yang mendapat awalan (*ka-*) sehingga berubah menjadi *kebaca*. Konstruksi tersebut dalam bahasa Madura : Prefiks (*ka-*) + Kata dasar *Bâca* = *Kabâca* (Kebaca). Penggunaan padanan afiksasi prefiks (*ka-*) dalam bahasa Indonesia yaitu Prefiks (*ter-*) sehingga kata *kebaca* seharusnya ditulis : Prefiks (*ter-*) + Kata dasar *Baca* = *Terbaca* ('dapat dibaca).

**Data 4** "Bu tulisannya kecil, tidak *terbaca* dari belakang."

(Penggunaan kata yang benar)

#### 4) Interferensi Bentuk Dasar BI + Afiksasi Penggunaan Sufiks (*-in*) pada Tuturan Siswa

**Data 2** "Ayok, *bantuin kerjain Dis!*"

Pada data 2 proses pembentukan kata *bantuin dan kerjain* terjadi karena dipengaruhi oleh kaidah gramatikal bahasa Jakarta dialek Betawi. Bentuk kata dasar *bantu dan kerja* mendapat sufiks (*-in*) bahasa Jakarta dialek Betawi sehingga berubah menjadi *bantuin dan kerjain*. Penggunaan sufiks (*-in*) merupakan ciri khas bahasa remaja saat ini, termasuk kaum remaja siswa kelas X di SMA Negeri 2 Pamekasan. Dalam komunikasi sehari-hari baik antara remaja dengan remaja bahkan remaja dengan nonremaja, sufiks (*-in*) ini ternyata telah mendarah daging. Tidak heran jika saat ini banyak remaja tidak lagi bisa membedakan kapan, bagaimana, dan dengan siapa sufiks (*-in*) tersebut harus digunakan. Penggunaan sufiks (*-in*) dalam bahasa remaja merupakan interferensi dari bahasa Jakarta dialek Betawi yang saat ini dianggap sebagai bahasa gaul bagi kaum remaja. Dalam bahasa Indonesia sufiks (*-in*) memiliki padanan dengan sufiks (*-i*) atau sufiks (*-kan*). Sufiks (*-kan*) dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menyatakan makna benefaktif

(bersangkutan dengan perbuatan/verba yang dilakukan untuk orang lain) dan kausatif (bentuk verba yang menyatakan sebab atau menjadikan), contoh membukakan dan melebarkan. Sedangkan sufiks (-i) digunakan untuk menyatakan makna ‘menyebabkan sesuatu menjadi apa yang dinyatakan pada bentuk dasar, contoh komentari dan ikuti.<sup>48</sup> Dalam bahasa Indonesia kata *bantuin* dan *kerjain* seharusnya ditulis *bantu* dan *mengerjakan*. Kata dasar *kerja* + Sufiks (-kan) yang menyatakan makna benefaktif = *Mengerjakan*.

**Data 2**            “Ayok, *bantu mengerjakan Dis!*” (Penggunaan kata yang benar)

**Data 6**            “Coba *ingatin Gi!*”

Pada data 6 proses pembentukan kata *ingatin* terjadi karena dipengaruhi oleh kaidah gramatikal bahasa Jakarta dialek Betawi. Bentuk kata dasar *ingat* mendapat sufiks (-in) bahasa Jakarta dialek Betawi sehingga berubah menjadi *ingatin*. Dimana dalam bahasa Indonesia tidak terdapat konstruksi kata *ingatin*. Padanan kata yang tepat untuk menggantikan kata *ingatin* dalam bahasa Indonesia yaitu kata *ingat-ingat* yang merupakan reduplikasi (pengulangan kata) yang memiliki arti (peringatan, harapan, dan sebagainya) resapkan di hati baik-baik; camkan; perhatikan.

**Data 6**            “Coba *ingat-ingat Gi!*” (Penggunaan kata yang benar)

---

<sup>48</sup> Arif Izzak dan Dwi Laily Sukmawati, *Pemakaian Bahasa Indonesia pada Rubrik “Kedai” Majalah Qalam di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep*, hlm. 51.

**5) Interferensi Bentuk Dasar BI + Afiksasi Penggunaan Sufiks (-an) pada Tuturan Siswa**

**Data 2**            “*Sanaan dikit Hen!*”

Pada data 2 proses pembentukan kata *sanaan* terjadi karena dipengaruhi oleh kaidah gramatikal bahasa Madura. Bentuk kata dasar *sana* dalam bahasa Indonesia mendapat sufiks/akhiran (-an) bahasa Madura sehingga berubah menjadi *sanaan*. Dimana dalam bahasa Madura maupun bahasa Indonesia tidak terdapat konstruksi seperti itu. Akhiran/Panoteng (-an) dalam bahasa Madura biasanya ditambahkan pada bentuk dasar berupa kata benda atau kata kerja sehingga berubah menjadi kata tambahan yang berarti waktu dan kata benda yang berarti hasil.<sup>49</sup> Penggunaan padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia untuk kata *sanaan* yaitu *geseran* atau *bergeser*.

**Data 2** “*Geseran dikit Hen!*” (Penggunaan kata yang benar)

**Data 2** “*Bergeser dikit Hen!*” (Penggunaan kata yang benar)

**Data 6**            “*Kok masih kurangan ya.*”

Pada data 6 proses pembentukan kata *kurangan* terjadi karena dipengaruhi oleh kaidah gramatikal bahasa Madura. Bentuk kata dasar *kurang* dalam bahasa Indonesia mendapat sufiks/akhiran (-an) bahasa Madura sehingga berubah menjadi *kurangan*. Dimana dalam bahasa Madura maupun bahasa Indonesia tidak terdapat konstruksi seperti itu. Akhiran/Panoteng (-an) dalam bahasa Madura biasanya ditambahkan pada bentuk dasar berupa kata benda atau kata kerja sehingga berubah

---

<sup>49</sup> Moh. Hafid Effendy, *Gramatika Bahasa Madura: Tinjauan Deskriptif tentang Pramasastra Bahasa Madura*, hlm. 72.

menjadi kata tambahan yang berarti waktu dan kata benda yang berarti hasil.<sup>50</sup> Penggunaan padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia untuk kata *kurangan* yaitu *ada yang kurang*.

**Data 6** “Kok masih *ada yang kurang* ya.” (Penggunaan kata yang benar)

**Data 7** “*Salanah padeh Min, mik bisa **tinggian** andi'en bhe'en?*” (Salahnya sama Min, kok bisa *tinggian* punya kamu?)

Pada data 7 proses pembentukan kata *tinggian* terjadi karena dipengaruhi oleh kaidah gramatikal bahasa Madura. Bentuk kata dasar *tinggi* dalam bahasa Indonesia mendapat sufiks/akhiran (-an) bahasa Madura sehingga berubah menjadi *tinggian*. Dimana dalam bahasa Madura maupun bahasa Indonesia tidak terdapat konstruksi seperti itu. Akhiran/Panoteng (-an) dalam bahasa Madura biasanya ditambahkan pada bentuk dasar berupa kata benda atau kata kerja sehingga berubah menjadi kata tambahan yang berarti waktu dan kata benda yang berarti hasil.<sup>51</sup> Penggunaan padanan kata yang tepat dalam bahasa Madura untuk kata *tinggian* yaitu *lebbi teggih*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia padanan kata yang tepat untuk kata *tinggian* yaitu *lebih tinggi*.

**Data 7** “*Salanah padeh Min, mik bisa **lebbi teggih** andi'en bhe'en?*” (Salahnya sama Min, kok bisa **lebih tinggi** punya kamu?). (Penggunaan kata yang benar)

---

<sup>50</sup> Moh. Hafid Effendy, *Gramatika Bahasa Madura: Tinjauan Deskriptif tentang Pramasastra Bahasa Madura*, hlm. 72.

<sup>51</sup> Moh. Hafid Effendy, *Gramatika Bahasa Madura: Tinjauan Deskriptif tentang Pramasastra Bahasa Madura*, hlm. 72.

**Data 11** “Oy *siapaan* yang gak masuk?”

Pada data 11 proses pembentukan kata *siapaan* terjadi karena dipengaruhi oleh kaidah gramatikal bahasa Madura. Bentuk kata dasar *siapa* dalam bahasa Indonesia mendapat sufiks/akhiran (-an) bahasa Madura sehingga berubah menjadi *siapaan*. Dimana dalam bahasa Madura maupun bahasa Indonesia tidak terdapat konstruksi seperti itu. Akhiran/Panoteng (-an) dalam bahasa Madura biasanya ditambahkan pada bentuk dasar berupa kata benda atau kata kerja sehingga berubah menjadi kata tambahan yang berarti waktu dan kata benda yang berarti hasil.<sup>52</sup> Penggunaan padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia untuk kata *siapaan* yaitu *siapa saja*.

**Data 11** “Oy *siapa saja* yang gak masuk?” (Penggunaan kata yang benar)

**Data 11** “Gak *suratan* ya?”

Pada data 11 proses pembentukan kata *suratan* terjadi karena dipengaruhi oleh kaidah gramatikal bahasa Madura. Bentuk kata dasar *surat* dalam bahasa Indonesia mendapat sufiks/akhiran (-an) bahasa Madura sehingga berubah menjadi *suratan*. Dimana dalam bahasa Madura maupun bahasa Indonesia tidak terdapat konstruksi seperti itu. Akhiran/Panoteng (-an) dalam bahasa Madura biasanya ditambahkan pada bentuk dasar berupa kata benda atau kata kerja sehingga berubah menjadi kata tambahan yang berarti waktu dan kata benda yang berarti hasil.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Moh. Hafid Effendy, *Gramatika Bahasa Madura: Tinjauan Deskriptif tentang Pramasastra Bahasa Madura*, hlm. 72.

<sup>53</sup> Moh. Hafid Effendy, *Gramatika Bahasa Madura: Tinjauan Deskriptif tentang Pramasastra Bahasa Madura*, hlm. 72.

Penggunaan padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia untuk kata *suratan* yaitu *mengirim surat*.

**Data 11** “*Tidak mengirim surat ya?*” (Penggunaan kata yang benar)

**Data 14** “*Torot mik **gatalan** bhen.*” (Biar kamu gatalan)

Pada data 14 proses pembentukan kata *gatalan* terjadi karena dipengaruhi oleh kaidah gramatikal bahasa Madura. Bentuk kata dasar *gatal* dalam bahasa Indonesia mendapat sufiks/akhiran (*-an*) bahasa Madura sehingga berubah menjadi *gatalan*. Dimana dalam bahasa Madura maupun bahasa Indonesia tidak terdapat konstruksi seperti itu. Akhiran/Panoteng (*-an*) dalam bahasa Madura biasanya ditambahkan pada bentuk dasar berupa kata benda atau kata kerja sehingga berubah menjadi kata tambahan yang berarti waktu dan kata benda yang berarti hasil.<sup>54</sup> Penggunaan padanan kata yang tepat dalam bahasa Madura untuk kata *gatalan* yaitu *miang*. Sedangkan padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia untuk kata *gatalan* yaitu *gatal-gatal*.

**Data 14** “*Torot mik **miang** bhen.*” (Biar kamu gatal-gatal).  
(Penggunaan kata yang benar)

---

<sup>54</sup> Moh. Hafid Effendy, *Gramatika Bahasa Madura: Tinjauan Deskriptif tentang Pramasastra Bahasa Madura*, hlm. 72.

**6) Interferensi Bentuk Dasar BI + Afiksasi Penggunaan Konfiks (a-/-an)**

**Data 1** “*Jangan dijawab kak, tukang **agombalan** itu.*”

Pada data 1 proses pembentukan kata *agombalan* terjadi karena dipengaruhi oleh kaidah gramatikal bahasa Madura. Bentuk kata dasar *gombal* dalam bahasa Indonesia mendapat konfiks (a-/-an) bahasa Madura sehingga berubah menjadi *agombalan*. Bentuk interferensi ini terdiri dari kata dasar *gombal* mengadopsi kata bahasa Indonesia dan mendapat imbuhan berkonfiks (a-/-an) dari bahasa Madura. Kasus ini terjadi karena penguasaan kosakata siswa kurang yang dipengaruhi oleh penguasaan dua bahasa. Penggunaan padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia untuk kata *agombalan* yaitu *menggombal*.

**Data 1** “*Jangan dijawab kak, tukang **menggombal** itu.*”

(Penggunaan kata yang benar)

**7) Interferensi Bentuk Dasar BI + Afiksasi Penggunaan Konfiks (di-/-i) dan (di-/-in)**

**Data 4** “*Iya bu gak **diketilai** dari belakang ini.*”

Pada data 4 proses pembentukan kata *diketilai* terjadi karena dipengaruhi oleh kaidah gramatikal bahasa Madura. Bentuk kata dasar *ketila* diambil dari kata bahasa Madura yaitu *katela* (lihat). Kata tersebut diambil karena kedwibahasaan atau kebiasaan si penutur dalam menggunakan dua bahasa. Interferensi afiksasi konfiks (di-/-i) merupakan bentuk penyimpangan interferensi yang mengadopsi pola bahasa Madura (è-/-è) sehingga ketika kata *katela* mendapat awalan dan akhiran (è-/-è): è- + *katela* + -è = è*katela*’è. Kata è*katela*’è (terlihat) oleh si penutur

kemudian disalin ke dalam bahasa Indonesia dengan konstruksi yang salah sehingga menjadi *diketilai*. Padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia untuk menggantikan kata *diketilai* yaitu *terlihat* atau *kelihatan*.

**Data 4**            “*Iya bu gak **terlihat** dari belakang ini.*” (Penggunaan kata yang benar)

**Data 4**            “*Iya bu gak **kelihatan** dari belakang ini.*” (Penggunaan kata yang benar)

**Data 5**            “*Di buku saja, nanti kalau sudah **dikumpulin**.*”

Pada data 5 proses pembentukan kata *dikumpulin* terjadi karena dipengaruhi oleh kaidah gramatikal bahasa Indonesia dan bahasa Jakarta dialek Betawi. Bentuk kata dasar *kumpul* mendapat prefiks/awalan (*di-*) dalam bahasa Indonesia dan sufiks/akhiran (*-in*) dalam bahasa Jakarta dialek Betawi sehingga berubah menjadi *dikumpulin*. Interferensi afiksasi konfiks (*di-/-in*) merupakan bentuk penyimpangan interferensi yang mengadopsi pola kedua bahasa tersebut. Padanan untuk konfiksasi (*di-/-in*) dalam bahasa Indonesia baku yaitu (*di-/-kan*). Dalam bahasa Indonesia kata *dikumpulin* seharusnya ditulis : Prefiks (*di-*) + Kata dasar *kumpul* + Sufiks (*-kan*) = *dikumpulkan*.

**Data 5**            “*Di buku saja, nanti kalau sudah **dikumpulkan**.*”  
(Penggunaan kata yang benar)

**Data 6**            “*Iya Gi, tadi kan sudah **dikembaliin**.*”

Pada data 6 proses pembentukan kata *dikembaliin* terjadi karena dipengaruhi oleh kaidah gramatikal bahasa Indonesia dan bahasa Jakarta dialek

Betawi. Bentuk kata dasar *kembali* mendapat prefiks/awalan (*di-*) dalam bahasa Indonesia dan sufiks/akhiran (*-in*) dalam bahasa Jakarta dialek Betawi sehingga berubah menjadi *dikembaliin*. Interferensi afiksasi konfiks (*di-/in*) merupakan bentuk penyimpangan interferensi yang mengadopsi pola kedua bahasa tersebut. Padanan untuk konfiksasi (*di-/in*) dalam bahasa Indonesia yaitu (*di-/kan*). Dalam bahasa Indonesia kata *dikembaliin* seharusnya ditulis : Prefiks (***di-***) + Kata dasar ***kembali*** + Sufiks (***-kan***) = ***dikembalikan***.

**Data 6**            “*Iya Gi, tadi kan sudah dikembalikan.*” (Penggunaan kata yang benar)

**Data 15**            “*Wahyu itu gak mau dipisahin, tak taoh yak bedeh mbak. Pindah Yu kalau gak mau dikucilin.*” (Wahyu itu gak mau dipisahin, di sini loh ada mbak. Pindah Yu kalau gak mau dikucilin.)

Pada data 15 proses pembentukan kata *dipisahin* dan *dikucilin* terjadi karena dipengaruhi oleh kaidah gramatikal bahasa Indonesia dan bahasa Jakarta dialek Betawi. Bentuk kata dasar *pisah* dan *kucil* mendapat prefiks/awalan (*di-*) dalam bahasa Indonesia dan sufiks/akhiran (*-in*) dalam bahasa Jakarta dialek Betawi sehingga berubah menjadi *dipisahin* dan *dikucilin*. Interferensi afiksasi konfiks (*di-/in*) merupakan bentuk penyimpangan interferensi yang mengadopsi pola kedua bahasa tersebut. Padanan untuk konfiksasi (*di-/in*) dalam bahasa Indonesia yaitu (*di-/kan*). Dalam bahasa Indonesia kata *dipisahin* seharusnya ditulis : Prefiks (***di-***) + Kata dasar ***pisah*** + Sufiks (***-kan***) = ***dipisahkan***. Sedangkan untuk kata *dikucilin* seharusnya ditulis : Prefiks (***di-***) + Kata dasar ***kucil*** + Sufiks (***-kan***) = ***dikuculkan***.

**Data 15**            “*Wahyu itu gak mau dipisahkan, tak taoh yak bedeh mbak. Pindah Yu kalau gak mau dikuculkan.*” (Wahyu itu gak mau

dipisahkan, di sini loh ada mbak. Pindah Yu kalau gak mau dikucilkan.) (Penggunaan kata yang benar)

### **b. Interferensi Reduplikasi**

Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi. Oleh karena itu, lazim dibedakan dalam bahasa Indonesia adanya reduplikasi penuh, seperti meja-meja (dari dasar meja), reduplikasi sebagian seperti lelaki (dari dasar laki), dan reduplikasi perubahan bunyi seperti bolak-balik (dari dasar balik).<sup>55</sup> Bentuk interferensi reduplikasi yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat pada bentuk reduplikasi sebagian (parsial). Berikut hasil analisis tuturan siswa yang mengandung interferensi reduplikasi sebagian (parsial).

**Data 8**            “*Bril kala’agi rapah pu-sapu jieh.*” (Bril ambilkan pu-sapu itu)

Pada data 8 interferensi reduplikasi sebagian pada kata *pu-sapu* dipengaruhi oleh kaidah gramatikal bahasa Madura. Bentuk interferensi reduplikasi sebagian kata *pu-sapu* berasal dari kata dasar *sapo* yang merupakan morfem bahasa Madura. Bentuk pengulangan/reduplikasi akhir (*Rangkep buḍi*) dalam bahasa Madura adalah mengulang suku akhir pada bentuk dasarnya, contoh: *tan-tretan*.<sup>56</sup> Sehingga kata dasar *sapo* ketika mengalami reduplikasi sebagian menjadi *po-sapo*.

**Data 8**            “*Bril kala’agi rapah po-sapo jieh.*” (Bril ambilkan sapu itu)  
(Penggunaan kata yang benar)

<sup>55</sup> Hesty Kusumawati, *Pengajaran Morfologi Bahasa Indonesia*, hlm. 66.

<sup>56</sup> Moh Hafid Effendy, “Interferensi Gramatikal Bahasa Madura ke dalam Bahasa Indonesia.” *Dialektika*, 4 (Juni, 2017) hlm., 10.

**Data 8** “*Ce’ tue’en se ru-nyuru bhen.*” (Tua sekali kamu menyuruh)

Pada data 8 interferensi reduplikasi sebagian pada kata *ru-nyuru* dipengaruhi oleh kaidah gramatikal bahasa Madura. Bentuk interferensi reduplikasi sebagian kata *ru-nyuru* berasal dari kata dasar *nyoro* yang merupakan morfem bahasa Madura. Bentuk pengulangan/reduplikasi akhir (*Rangkep buḍi*) dalam bahasa Madura adalah mengulang suku akhir pada bentuk dasarnya, contoh: *tan-tretan*.<sup>57</sup> Sehingga kata dasar *nyoro* ketika mengalami reduplikasi sebagian menjadi *ro-nyoro*.

**Data 8** “*Ce’ tue’en se ro-nyoro bhen.*” (Tua sekali kamu menyuruh)  
(Penggunaan kata yang benar)

**Data 9** “*Man-teman kedingagi bâdâ pengumuman dhâri ibu yah.*”  
(Teman-teman dengarkan ada pengumuman dari ibu nih)

Pada data 9 interferensi reduplikasi sebagian pada kata *man-teman* dipengaruhi oleh kaidah gramatikal bahasa Madura. Bentuk interferensi reduplikasi sebagian kata *man-teman* berasal dari kata dasar *kanca* yang merupakan morfem bahasa Madura. Bentuk pengulangan/reduplikasi akhir (*Rangkep buḍi*) dalam bahasa Madura adalah mengulang suku akhir pada bentuk dasarnya, contoh: *tan-tretan*.<sup>58</sup> Sehingga kata dasar *kanca* ketika mengalami reduplikasi sebagian menjadi *Ca-kanca*.

**Data 9** “*Ca-kanca kedingagi bâdâ pengumuman dhâri ibu yah.*”  
(Teman-teman dengarkan ada pengumuman dari ibu nih)  
(Penggunaan kata yang benar)

---

<sup>57</sup> Moh Hafid Effendy, “Interferensi Gramatikal Bahasa Madura ke dalam Bahasa Indonesia.” *Dialektika*, 4 (Juni, 2017) hlm., 10.

<sup>58</sup> Moh Hafid Effendy, “Interferensi Gramatikal Bahasa Madura ke dalam Bahasa Indonesia.” *Dialektika*, 4 (Juni, 2017) hlm., 10.

**Data 10**        “*Li-beli yah.*” (Beli-beli nih)

Pada data 10 interferensi reduplikasi sebagian pada kata *li-beli* dipengaruhi oleh kaidah gramatikal bahasa Madura. Bentuk interferensi reduplikasi sebagian kata *li-beli* berasal dari kata dasar *melleh* yang merupakan morfem bahasa Madura. Bentuk pengulangan/reduplikasi akhir (*Rangkep buḍi*) dalam bahasa Madura adalah mengulang suku akhir pada bentuk dasarnya, contoh: *tan-tretan*.<sup>59</sup> Sehingga kata dasar *melleh* ketika mengalami reduplikasi sebagian menjadi *leh-melle*.

**Data 10**        “*Leh-melleh yah.*” (Beli-beli nih) (Penggunaan kata yang benar)

**Data 12**        “*Kento'en nget-anget kuku.*” (Kentutnya nget-anget kuku)

Pada data 12 interferensi reduplikasi sebagian pada kata *nget-anget* dipengaruhi oleh kaidah gramatikal bahasa Madura. Bentuk interferensi reduplikasi sebagian kata *nget-anget* berasal dari kata dasar *anga'* yang merupakan morfem bahasa Madura. Bentuk pengulangan/reduplikasi akhir (*Rangkep buḍi*) dalam bahasa Madura adalah mengulang suku akhir pada bentuk dasarnya, contoh: *tan-tretan*.<sup>60</sup> Sehingga kata dasar *anga'* ketika mengalami reduplikasi sebagian menjadi *nga'-anga'*.

**Data 12**        “*Kento'en nga'-anga' kokoh.*” (Kentutnya hangat-hangat kuku)

---

<sup>59</sup> Moh Hafid Effendy, “Interferensi Gramatikal Bahasa Madura ke dalam Bahasa Indonesia.” *Dialektika*, 4 (Juni, 2017) hlm., 10.

<sup>60</sup> Moh Hafid Effendy, “Interferensi Gramatikal Bahasa Madura ke dalam Bahasa Indonesia.” *Dialektika*, 4 (Juni, 2017) hlm., 10.

**Data 13** “*Ma-sama Fan.*”

Pada data 13 interferensi reduplikasi sebagian pada kata *ma-sama* dipengaruhi oleh kaidah gramatikal bahasa Madura. Bentuk interferensi reduplikasi sebagian kata *ma-sama* berasal dari kata dasar *padhe* yang merupakan morfem bahasa Madura. Bentuk pengulangan/reduplikasi akhir (*Rangkep buḍi*) dalam bahasa Madura adalah mengulang suku akhir pada bentuk dasarnya, contoh: *tan-tretan*.<sup>61</sup> Sehingga kata dasar *padhe* ketika mengalami reduplikasi sebagian menjadi *dhe-padhe*.

**Data 13** “*Dhe-padhe Fan.*” (Sama-sama Fan) (Penggunaan kata yang benar)

**Data 17** “*Jhek ku-ngaku norok paskib bhen man.*” (Jangan ku-ngaku ikut paskib kamu man)

Pada data 17 interferensi reduplikasi sebagian pada kata *ku-ngaku* dipengaruhi oleh kaidah gramatikal bahasa Madura. Bentuk interferensi reduplikasi sebagian kata *ku-ngaku* berasal dari kata dasar *ngakoh* yang merupakan morfem bahasa Madura. Bentuk pengulangan/reduplikasi akhir (*Rangkep buḍi*) dalam bahasa Madura adalah mengulang suku akhir pada bentuk dasarnya, contoh: *tan-tretan*.<sup>62</sup> Sehingga kata dasar *ngakoh* ketika mengalami reduplikasi sebagian menjadi *koh-ngakoh*.

**Data 17** “*Jhek koh-ngakoh norok paskib bhen man.*” (Jangan ngaku-ngaku ikut paskib kamu man) (Penggunaan kata yang benar)

---

<sup>61</sup> Moh Hafid Effendy, “Interferensi Gramatikal Bahasa Madura ke dalam Bahasa Indonesia.” *Dialektika*, 4 (Juni, 2017) hlm., 10.

<sup>62</sup> Moh Hafid Effendy, “Interferensi Gramatikal Bahasa Madura ke dalam Bahasa Indonesia.” *Dialektika*, 4 (Juni, 2017) hlm., 10.

## **2. Deskripsi Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Morfologi dalam Penggunaan bahasa Indonesia pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Pamekasan**

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan terhadap tuturan siswa kelas X SMA Negeri 2 Pamekasan ditemukan banyak penggunaan interferensi morfologi. Interferensi morfologi dapat terjadi pada semua bahasa baik lisan maupun tulisan. Kesalahan berbahasa akibat interferensi morfologi yang sering dilakukan oleh semua orang bukan hanya siswa/peserta didik saja, hendaknya dapat dikurangi. Langkah awal untuk dapat memperbaiki kesalahan berbahasa akibat interferensi morfologi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya interferensi morfologi. Untuk memudahkan peneliti dalam menemukan faktor penyebab terjadinya interferensi morfologi, peneliti menggunakan metode cakap (wawancara) untuk mengetahui apa penyebab peristiwa interferensi morfologi masih sering terjadi. Peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah peneliti siapkan kepada siswa kelas X jurusan IPA yang diketahui menggunakan tuturan yang di dalamnya mengandung interferensi morfologi. Berdasarkan hasil analisis transkrip wawancara faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi morfologi dalam penggunaan bahasa Indonesia pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Pamekasan antara lain : (1) Kedwibahasaan Penutur, (2) Tidak Cukupnya Kosakata Bahasa Penerima, dan (3) Terbawanya Kebiasaan dalam Bahasa Ibu.

Kedwibahasaan siswa menjadi pangkal terjadinya interferensi morfologi dan berbagai pengaruh lain dari bahasa sumber, baik bahasa daerah, maupun bahasa asing. Hal itu disebabkan karena adanya kontak bahasa. Dari rata-rata jawaban hasil

wawancara hampir semua siswa yang menggunakan interferensi morfologi merupakan dwibahasawan dan sisanya multilingual (menguasai lebih dari dua bahasa). Rata-rata bahasa yang dikuasai oleh siswa kelas X SMA Negeri 2 Pamekasan adalah bahasa Madura sebagai bahasa Ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Apabila terjadi kontak bahasa antara bahasa Madura dan bahasa Indonesia maka hal tersebut akan mengakibatkan terjadinya interferensi morfologi bahasa Madura dalam penggunaan bahasa Indonesia atau interferensi morfologi bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa Madura. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil analisis data yang peneliti temukan. Contoh pada kata “*diketilai*”, proses pembentukan kata *diketilai* terjadi karena dipengaruhi oleh kaidah gramatikal bahasa Madura. Bentuk kata dasar *ketila* diambil dari kata bahasa Madura yaitu *katela* (lihat). Kata tersebut diambil karena kedwibahasaan atau kebiasaan si penutur dalam menggunakan dua bahasa. Interferensi afiksasi konfiks (*di-/i*) merupakan bentuk penyimpangan interferensi yang mengadopsi pola bahasa Madura (*è-/è*) sehingga ketika kata *katela* mendapat awalan dan akhiran (*è-/è*) : *è- + katela + -è = èkatela'è*. Kata *èkatela'è* (terlihat) oleh si penutur kemudian disalin ke dalam bahasa Indonesia dengan konstruksi yang salah sehingga menjadi *diketilai*. Padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia untuk menggantikan kata *diketilai* yaitu *terlihat* atau *kelihatan*.

Dari hasil analisis data di atas dapat kita lihat bahwa kedwibahasaan penutur sangat mempengaruhi terjadinya interferensi morfologi. Seringkali penutur yang dwibahasawan memasukkan struktur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua yang mereka kuasai atau sebaliknya sehingga menyebabkan terjadinya interferensi. Tetapi, selain kedwibahasaan penutur interferensi morfologi dalam penggunaan

bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 2 Pamekasan ini juga terjadi karena kurangnya perbendaharaan kata yang dikuasai siswa, baik kata bahasa Madura atau bahasa Indonesia sehingga mereka sering memasukkan struktur kata kedua bahasa tersebut. Perbendaharaan kata yang dimiliki siswa kelas X SMA Negeri 2 Pamekasan pada umumnya hanya terbatas pada pengungkapan berbagai segi kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan, serta segi kehidupan lain yang dikenalnya. Oleh karena itu, ketika mereka bergaul dengan segi kehidupan baru dari luar, akan bertemu dengan konsep baru. Karena belum mempunyai kosakata untuk mengungkapkan konsep baru tersebut, lalu mereka menggunakan kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkannya dan secara sengaja pemakai bahasa akan menyerap atau meminjam kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkan konsep baru tersebut. Hal ini terbukti dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

- Peneliti : *“Apa alasan memasukkan struktur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura atau sebaliknya?”*  
 Wasilatur : *“Kadang-kadang ada kosakata yang gak diketahui terus tiba-tiba terlintas di pikiran jadi langsung aja diucapin.”*

Dari hasil wawancara di atas dapat kita lihat ketika ada kosakata yang tidak diketahui oleh penutur maka secara tiba-tiba penutur akan meminjam kosakata bahasa sumber (bahasa Madura) yang terlintas di dalam pikirannya untuk mengungkapkan konsep baru yang tidak dia ketahui. Oleh karena itu, faktor penyebab terjadinya interferensi morfologi juga disebabkan karena tidak cukupnya kosakata yang dikuasai oleh penutur sehingga penutur seringkali memasukkan struktur bahasa kedua ke dalam bahasa pertama atau sebaliknya. Selain itu faktor penyebab terjadinya interferensi morfologi juga disebabkan karena terbawanya kebiasaan dalam bahasa Ibu. Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu pada bahasa

penerima yang sedang digunakan, pada umumnya terjadi karena kurangnya kontrol bahasa dan kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima atau bahasa kedua. Kurangnya kontrol bahasa tersebut yang menyebabkan penutur menyepelekan penggunaan bahasa yang benar. Mereka merasa menggunakan bahasa yang baik atau bahasa yang dapat dimengerti saja sudah cukup. Padahal sikap tersebut yang akhirnya merusak sistem suatu bahasa. Kurangnya kontrol bahasa dan kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima atau bahasa kedua dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

- Peneliti : *“Apa alasan memasukkan struktur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura atau sebaliknya?”*  
 Maulana : *“Untuk ketawa-ketawaan aja kak sama temen-temen.”*  
 Peneliti : *“Adik sadar atau tidak ketika memasukkan struktur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua?”*  
 Maulana : *“Sadar kak 100% kan untuk lucu-lucuan itu kadang sama anak-anak”*

Dari data hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa kurangnya kontrol bahasa dapat menyebabkan penutur menyepelekan penggunaan bahasa yang benar. Penutur sengaja memasukkan unsur bahasa kedua ke dalam bahasa pertama hanya untuk lelucon. Mereka sadar bahwasanya bahasa yang mereka gunakan salah, tapi tidak paham bahwa kesalahan tersebut merupakan peristiwa interferensi yang dapat merusak sistem suatu bahasa. Selain itu kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima atau bahasa kedua juga dapat dilihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan penutur Rasul. Oleh karena itu, terbawanya kebiasaan bahasa ibu merupakan salah satu penyebab terjadinya interferensi morfologi dalam penggunaan bahasa Indonesia pada siswa.